



**KEEFEKTIFAN MEDIA VIDEO BERITA DAN VIDEO INVESTIGASI  
MELALUI METODE KEPALA BERNOMOR  
PADA KETERAMPILAN MENYAMPAIKAN PENDAPAT DALAM DISKUSI  
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PURWAREJA KLAMPOK**

**SKRIPSI**

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Afrita Arisanti

NIM : 2101412026

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

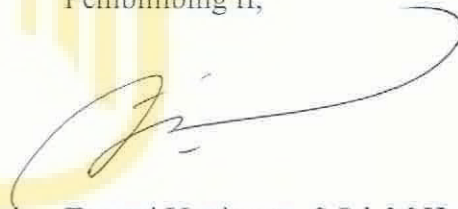
Skripsi yang berjudul “Keefektifan Media Video Berita dan Video Investigasi Melalui Metode Kepala Bernomor Terhadap Keterampilan Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, September 2016

Mengetahui

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Ahmad Syaifudin, S.S.,M.Pd.

Tommi Yuniawan, S.Pd, M.Hum

NIP 198405022008121005

NIP 197506171999031002

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas  
Negeri Semarang

hari : Selasa

tanggal : 11 Oktober 2016

### Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001  
Ketua



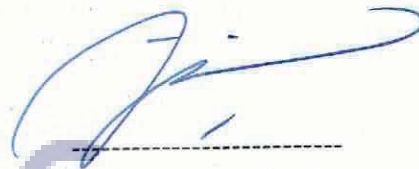
Dr. Haryadi, M.Pd.  
Sekretaris  
NIP 196710051993031003



Drs. Wagiran, M.Hum.  
NIP 195801271983031003  
Penguji I



Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197506171999031002  
Penguji II/Pembimbing II



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.  
NIP 198405022008121005  
Penguji III/Pembimbing I



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 1960080319011001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 4 Oktober 2016



Afrita Arisanti



## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto:

1. *Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan (Q.S. Al-Insyirah 5-6)*
2. Pekerjaan hebat tidak dilakukan dengan kekuatan, tapi dengan ketekunan dan kegigihan (Samuel Jhonson).
3. Kepuasan terletak pada usaha, bukan pada hasil. Berusaha dengan keras adalah kemenangan yang hakiki (Mahatma Gandhi).

### Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibu
2. Adik saya : Didan, Adel, Dinda
3. Keluarga dan Sahabat
4. Almamater



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Peneliti memanjatkan puji syukur alhamdulillah ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd., Pembimbing I yang dengan sabar dan ikhlas memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada peneliti, baik dalam proses penyusunan skripsi maupun dalam berbagai kegiatan akademik;
2. Tommi Yuniawan, S.Pd, M.Hum., Pembimbing II yang dengan pengertian memberikan arahan dan semangat kepada peneliti dalam penyusunan skripsi;
3. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk mewujudkan skripsi ini ;
4. Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penelitian skripsi ini kepada peneliti;
5. Semua Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dalam perkuliahan sebagai bekal ilmu peneliti nantinya;
6. Akhmad, S.Pd., M.Pd., Kepala SMP Negeri 1 Purwareja Klampok yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian; Ani Sriyanti, S.Pd., guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 1 Purwareja Klampok yang telah memberikan arahan kepada peneliti selama melakukan penelitian;

7. Siswa kelas VIII A dan VIII B SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara tahun pelajaran 2015/2016 yang telah bersemangat selama mengikuti pembelajaran; dan
8. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu menyemangati dan mendoakan anaknya;
9. Sahabat-sahabat terbaikku Diahmita, Yuni, Rizkia, Aziz, Ani, Via, Yoga, teman-teman rombel 1 PBSI 2012, serta seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sampaikan.

Demikian prakata yang dapat peneliti sampaikan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi proses perjalanan akademik dan peneliti yang akan datang.

Semarang, 4 Oktober 2016

Afrita Arisanti



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

Arisanti, Afrita. 2016. Keefektifan Media Video Berita dan Video Investigasi melalui Metode Kepala Bernomor pada Keterampilan Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd. Pembimbing II: Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci : video berita, video investigasi, metode kepala bernomor, menyampaikan pendapat dalam diskusi

Keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Namun tidak semua siswa menguasai keterampilan berpendapat tersebut. Hal ini dikarenakan siswa kesulitan menentukan ide atau topik untuk dijadikan bahan diskusi. Selain itu, tidak adanya keberanian untuk berbicara menyebabkan siswa enggan menyampaikan gagasannya di depan orang lain. Siswa yang terbiasa pasif berbicara akan merasa malu atau tidak percaya diri dengan gagasan yang mereka miliki. Oleh karena itu perlu adanya media dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menyampaikan pendapat siswa. Dengan media video berita dan video investigasi dalam metode kepala bernomor diharapkan siswa lebih berani mengemukakan pendapatnya saat diskusi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah keefektifan media video berita dalam metode kepala bernomor terhadap keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok? (2) bagaimanakah keefektifan media video investigasi dalam metode kepala bernomor terhadap keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok? (3) bagaimanakah perbandingan keefektifan media video berita dan video investigasi dalam metode kepala bernomor terhadap keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok? Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menguji keefektifan media video berita dalam metode kepala bernomor pada keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi, menguji keefektifan media video investigasi dalam metode kepala bernomor terhadap keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi, menguji perbandingan keefektifan media video berita dan video investigasi dalam metode kepala bernomor pada keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP negeri 1 Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara tahun pelajaran 2015/2016 dengan menggunakan metode eksperimen desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Skenario yang dijalankan yaitu kelas VIII A menjadi kelas eksperimen A yang diberi perlakuan penerapan media video berita, kelas VIII B menjadi kelas eksperimen B yang diberi perlakuan penerapan media video investigasi. Perlakuan



yang diberikan terhadap kedua kelompok yaitu tes awal (*pre-test*), perlakuan (*treatment*), dan tes akhir (*post-test*). Pengambilan data dilakukan dengan metode tes dan nontes. Instrumen tes berupa unjuk kerja menyampaikan pendapat dalam diskusi, dan instrumen nontes berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas yang menggunakan media video berita melalui metode kepala bernomor lebih baik dibandingkan kelas yang menggunakan media video investigasi. Dilakukan uji perbedaan dua rata-rata antara kelas eksperimen A dan eksperimen B diketahui hasilnya dengan nilai sig sebesar 0,000.  $Sig = 0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ , artinya terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil *post-test* kelas eksperimen A lebih baik daripada kelas eksperimen B yang berarti media video berita lebih efektif diterapkan pada keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi.



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	xviii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Pembatasan Masalah .....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian .....	9
1.6 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teori.....	18
2.2.1 Diskusi .....	19
2.2.2 Keterampilan Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi .....	25

2.2.3 Media Video.....	27
2.2.4.1 Media Video Berita.....	30
2.2.4.2 Media Video Investigasi .....	31
2.2.5 Metode Kepala Bernomor .....	32
2.2.6 Penggunaan Media Video Berita dan Video Investigasi dalam Metode Kepala Bernomor Terhadap Keterampilan Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi.....	33
2.3 Kerangka Berpikir.....	36
2.4 Hipotesis Penelitian.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	41
3.1 Desain Penelitian.....	41
3.2 Populasi dan Sampel .....	42
3.3 Variabel Penelitian.....	43
3.3.1 Variabel Media Video Berita dalam Metode Kepala Bernomor.....	44
3.3.2 Variabel Media Video Investigasi dalam Metode Kepala Bernomor .....	44
3.3.3 Variabel Keterampilan Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi.....	44
3.4 Tempat dan Waktu Penelitian .....	45
3.5 Instrumen Penelitian.....	45
3.5.1 Instrumen Tes.....	45
3.5.2 Instrumen Nontes .....	49
3.5.2.1 Lembar Observasi .....	49
3.5.2.2 Dokumentasi .....	49
3.5.2.3 Wawancara.....	50
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.6.1 Teknik Tes.....	50
3.6.2 Teknik Nontes .....	51
3.6.2.1 Observasi.....	51

3.6.2.2 Dokumentasi .....	52
3.6.2.3 Wawancara.....	52
3.7 Teknik Analisis Data.....	53
3.7.1 Uji Instrumen Penelitian .....	53
3.7.1.1 Validitas Instrumen .....	53
3.7.1.1.1 Validitas Isi .....	54
3.7.1.1.2 Validitas Konstruk .....	54
3.7.1.2 Reliabilitas Instrumen .....	55
3.7.2 Pengujian Sampel.....	56
3.7.2.1 Pengujian Sampel Data <i>Pre-test</i> .....	56
a. Uji Normalitas Data <i>Pre-test</i> .....	56
b. Uji Homogenitas Data <i>Pre-test</i> .....	57
c. Uji Perbedaan Dua Rata-Rata <i>Pre-test</i> .....	58
3.7.2.2 Pengujian Sampel Data <i>Post-test</i> .....	59
a. Uji Normalitas Data <i>Post-test</i> .....	59
b. Uji Homogenitas Data <i>Post-test</i> .....	60
c. Uji Sampel Berpasangan .....	61
d. Uji Perbedaan Dua Rata-Rata <i>Post-test</i> .....	62
e. Uji Hipotesis.....	62
3.7.3 Pengujian Hipotesis.....	62
3.7.4 Prosedur Penelitian.....	64
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>66</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	66
4.1.1 Penerapan Media Video Berita dalam Metode Kepala Bernomor pada Keterampilan Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi .....	66

4.1.1.1 Penilaian Proses Penerapan Media Video Berita dalam Metode Kepala Bernomor pada Keterampilan Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi Kelas Eksperimen A.....	74
4.1.1.2 Hasil Penerapan Media Video Berita dalam Metode Kepala Bernomor pada Keterampilan Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi Kelas Eksperimen A..	78
4.1.2 Penerapan Media Video Investigasi dalam Metode Kepala Bernomor pada Keterampilan Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi .....	85
4.1.2.1 Penilaian Proses Penerapan Media Video Investigasi dalam Metode Kepala Bernomor pada Keterampilan Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi Kelas Eksperimen B.....	93
4.1.2.2 Hasil Penerapan Media Video Investigasi dalam Metode Kepala Bernomor pada Keterampilan Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi Kelas Eksperimen B..	96
4.1.3 Keefektifan Penerapan Media Video Berita dan Video Investigasi dalam Metode Kepala Bernomor pada Keterampilan Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi .....	103
4.1.3.1 Data <i>Pre-test</i> Keterampilan Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi .....	104
1. Aspek Sikap .....	104
2. Aspek Keterampilan.....	105
4.1.3.2 Data <i>Post-test</i> Keterampilan Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi.....	107
1. Aspek Sikap .....	107
2. Aspek Keterampilan.....	110
4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis .....	112
4.2 Pembahasan.....	115
4.2.1 Keefektifan Media Video Berita dalam Metode Kepala Bernomor pada Keterampilan Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi Kelas Eksperimen A..	115
4.2.2 Keefektifan Media Video Investigasi dalam Metode Kepala Bernomor pada Keterampilan Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi Kelas Eksperimen B...	120
4.2.3 Perbandingan Keefektifan Media Video Berita dan Video Investigasi Investigasi dalam Metode Kepala Bernomor pada Keterampilan Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi Kelas Eksperimen A dan Eksperimen B.....	123

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	126
5.1 Simpulan .....	126
5.2 Saran.....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	128
<b>LAMPIRAN</b> .....	132



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Aspek Penilaian Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi .....	46
Tabel 3.2 Skala Skor Penilaian Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi.....	46
Tabel 3.3 Pedoman Penilaian.....	49
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas.....	54
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas.....	55
Tabel 3.6 Hasil Uji Normalitas Data <i>Pre-test</i> .....	57
Tabel 3.7 Hasil Uji Homogenitas Data <i>Pre-test</i> .....	58
Tabel 3.8 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata <i>Pre-test</i> .....	59
Tabel 3.9 Hasil Uji Normalitas Data <i>Post-test</i> .....	60
Tabel 3.10 Hasil Uji Homogenitas Data <i>Post-test</i> .....	60
Tabel 4.1 Hasil Observasi Sikap Kelas Eksperimen A .....	74
Tabel 4.2 Perbandingan Rata-Rata Nilai <i>Pre-test</i> – <i>Post-test</i> Eksperimen A .....	78
Tabel 4.3 Hasil penilaian.....	80
Tabel 4.4 Hasil Penilaian .....	82
Tabel 4.5 Hasil Uji Beda Sampel Berpasangan Eksperimen A .....	84
Tabel 4.6 Hasil Observasi Kelas Eksperimen B .....	93
Tabel 4.7 Perbandingan Rata-Rata Nilai <i>Pre-test</i> – <i>Post-test</i> Eksperimen B .....	97
Tabel 4.8 Hasil Penilaian .....	99
Tabel 4.9 Hasil Uji Beda Sampel Berpasangan Eksperimen B .....	102
Tabel 4.10 Observasi Sikap Kelas Eksperimen A dan Eksperimen B.....	104
Tabel 4.11 Hasil <i>Pre-test</i> Keterampilan Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi Kelas Eksperimen A dan Eksperimen B .....	106
Tabel 4.12 Perbedaan Uji Beda Rata-Rata.....	106
Tabel 4.13 Observasi Sikap <i>Post-test</i> Eksperimen A dan Eksperimen B.....	107

Tabel 4.14 Rekapitulasi <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Hasil Observasi Nilai Sikap Kelas Eksperimen A dan Eksperimen B .....	108
Tabel 4.15 Perbandingan Nilai <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen A dan Eksperimen B ...	110
Tabel 4.16 Uji Beda Dua Rata-Rata Data <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen A dan Eksperimen B .....	111
Tabel 4.17 Perbandingan Peningkatan Rata-Rata dan Selisih Nilai Pretest dengan Posttest Keterampilan Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi Kelas Eksperimen A dan Eksperimen B .....	112





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Aktivitas Siswa pada Sintakmatik Pertama.....	68
Gambar 4.2. Aktivitas siswa pada sintakmatik kedua.....	69
Gambar 4.3. Aktivitas Siswa pada Sintakmatik Ketiga .....	70
Gambar 4.4. Aktivitas Siswa pada Sintakmatik Ke empat .....	70
Gambar 4.5. Aktivitas Siswa pada Sintakmatik ke Lima dan Enam .....	71
Gambar 4.6. Lembar Kerja Siswa yang Dikerjakan Secara Kelompok.....	77
Gambar 4.7. Lembar kerja siswa kelas eksperimen A yang mendapat nilai baik.....	80
Gambar 4.8. LK Siswa Kelas Eksperimen A yang Mendapat Nilai Kurang Baik .....	81
Gambar 4.9 Lembar Hasil Wawancara Siswa yang Mendapat Nilai Kurang Baik .....	83
Gambar 4.10 Siswa membentuk kelompok-kelompok kecil .....	87
Gambar 4.11 Siswa Saling Membantu Memasang Nomor Kepala .....	88
Gambar 4.12 Aktivitas siswa pada sintakmatik tiga .....	89
Gambar 4.13 Aktivitas siswa pada sintakmatik empat .....	90
Gambar 4.14 Aktivitas siswa pada sintakmatik enam .....	91
Gambar 4.15 Semua Siswa Memperhatikan Penjelasan Guru.....	95
Gambar 4.16 Siswa bertanggung-jawab mengerjakan tugas secara berkelompok .....	95
Gambar 4.17 Lembar kerja siswa yang mendapatkan nilai baik .....	98
Gambar 4.18 Hasil kerja siswa yang mendapatkan nilai kurang baik .....	100
Gambar 4.19 Lembar Hasil Wawancara Siswa yang Mendapat Nilai Kurang Baik .....	101

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Peningkatan Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen A .....	119
Diagram 4.2 Peningkatan Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen B.....	122
Diagram 4.3 Perbandingan Peningkatan Nilai <i>Pre-test</i> – <i>Post-test</i> kelas Eksperimen A dan Eksperimen B .....	124



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Siswa.....	132
Lampiran 2 Silabus .....	133
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	138
Lampiran 4 Kisi-kisi soal.....	151
Lampiran 5 Instrumen Tes .....	153
Lampiran 6 Pedoman Wawancara .....	157
Lampiran 7 Daftar Nilai Pre-test Kelas Eksperimen A dan Eksperimen B.....	158
Lampiran 8 Uji Validitas.....	159
Lampiran 9 Uji Reliabilitas.....	160
Lampiran 10 Uji Homogenitas Data <i>Pre-test</i> .....	161
Lampiran 11 Uji Normalitas <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen A.....	162
Lampiran 12 Uji Normalitas <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen B.....	165
Lampiran 13 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata <i>Pre-test</i> .....	168
Lampiran 14 Daftar Nilai <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen A dan Eksperimen B .....	169
Lampiran 15 Uji Normalitas <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen A .....	171
Lampiran 16 Uji Normalitas <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen B .....	174
Lampiran 17 Uji Homogenitas Data <i>Pos-test</i> .....	177
Lampiran 18 Uji Beda Sampel Berpasangan Kelas Eksperimen A .....	178
Lampiran 19 Uji Beda Sampel Berpasangan Kelas Eksperimen B .....	179
Lampiran 20 Uji Beda Dua Rata-Rata Nilai <i>Post-test</i> .....	180
Lampiran 21 Surat-surat.....	181

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menyampaikan pendapat merupakan hak asasi setiap manusia. Setiap orang berhak berbicara untuk menyampaikan pendapatnya di depan umum sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1998 tentang menyampaikan pendapat di muka umum, bahwa kemerdekaan berserikat dan berkumpul dalam bentuk menyampaikan pendapat di muka umum adalah hak asasi manusia yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945.

Menyampaikan pendapat adalah salah satu keterampilan berbicara yang harus dikuasai oleh setiap orang. Ningsih dan Sutijono (2011) mengatakan bahwa kemampuan mengungkapkan pendapat adalah keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam menyatakan, memaparkan, menguraikan hasil buah pikiran benar dengan menghubungkan antara tanggapan pengertian yang satu dengan yang lain, yang dinyatakan dalam kalimat atau kata – kata.

Pada lingkup pendidikan khususnya jenjang sekolah, kegiatan menyampaikan pendapat sangat umum dilakukan. Hal tersebut dapat terlihat dari interaksi yang terjadi antara guru dan siswa saat proses belajar-mengajar berlangsung. Siswa akan bertanya dan menyampaikan pendapatnya terkait materi yang dipelajari. Manurung dkk (2013:25) mengatakan dalam proses pembelajaran siswa perlu berperan aktif dengan terlibat dalam proses pembelajaran dan tidak hanya sebagai pendengar. Salah satu cara yang tepat untuk mengajak siswa agar lebih aktif adalah dengan mengembangkan interaksi kooperatif pada diri siswa yaitu dengan

cara siswa menerapkan pengetahuannya, belajar memecahkan masalah, mendiskusikan masalah dengan teman-temannya, mempunyai keberanian menyampaikan ide atau gagasan, dan mempunyai tanggung jawab terhadap tugasnya.

Menyampaikan pendapat juga dapat dilakukan dalam kegiatan diskusi kelompok. Pembelajaran yang membutuhkan proses diskusi dalam kelompok akan melatih siswa untuk berpendapat di hadapan teman-temannya. Kegiatan diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dan keberaniannya berpendapat di depan orang lain. Faridah dan Hariastuti (2011) pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat secara lisan sangat besar artinya. Kesempatan ini juga dapat menjadi latihan untuk siswa dalam mengemukakan kritik yang konstruktif dan dapat juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan, dimana hal ini menuntut siswa untuk membuat dan mengajukan pendapat-pendapat mengenai suatu topik atau permasalahan.

Dalam kurikulum 2006 SMP Kelas VIII terdapat standar kompetensi tentang keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi yang harus dikuasai oleh siswa. Kompetensi tersebut terdapat pada kompetensi dasar 10.1 menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

Keterampilan siswa mengemukakan pendapat dalam diskusi merupakan salah satu hal yang perlu mendapat perhatian, karena dari kegiatan ini dapat dihasilkan gagasan-gagasan kreatif hasil pemikiran siswa. Siswa dalam kegiatan ini dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara efektif jika ia terampil berbicara

(Ariyanti dkk 2013:57). Namun tidak semua siswa mampu mengemukakan pendapatnya, hal tersebut dikarenakan tidak adanya keberanian untuk berbicara di depan umum. Siswa yang terbiasa pasif berbicara akan merasa malu atau tidak percaya diri dengan gagasan yang mereka miliki. Berbeda dengan siswa yang terbiasa aktif berbicara di depan teman-temannya yang akan mudah menyampaikan pendapatnya. Selain faktor keberanian, faktor kurangnya kefokusannya siswa dalam pembelajaran juga turut berpengaruh, hal tersebut sejalan dengan pendapat Sharbinie & Suryana (dalam Syaifudin dan Sulistyningrum 2015:104) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang yang kurang mampu mengemukakan pendapat adalah pikiran kosong sehingga tidak tahu apa yang harus diungkapkan. Faridah dan Hariastuti (2011) mengatakan untuk membimbing serta membantu siswa dalam mengubah pola pikir agar mereka dapat lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya, maka diperlukan cara yang tepat untuk menanganinya.

Selain faktor yang berasal dari diri siswa, faktor dari guru juga sangat berpengaruh pada kemampuan berpendapat. Strategi belajar yang diterapkan oleh guru berpengaruh pada minat dan motivasi belajar mereka. Penerapan strategi belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa akan mempermudah proses belajar-mengajar sehingga materi belajar yang disampaikan akan mudah diserap oleh siswa.

Dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode pengajaran dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya (Sudjana

dan Rivai 2011:1). Kehadiran media merupakan salah satu komponen pengajaran yang sangat penting. Pemilihan media yang tepat akan semakin mempermudah proses penerimaan pembelajaran pada siswa. Pembelajaran yang berhasil ialah pembelajaran yang menuai hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Seorang tenaga pengajar harus kreatif dalam memilih media pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar dapat menarik minat siswa untuk mengikuti proses belajar. Menurut Sudjana (2007:31) metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Pengaruh penggunaan media pembelajaran dengan hasil atau prestasi belajar siswa akan berjalan lancar dan tercapai hasil yang optimal apabila menggunakan alat bantu atau yang disebut media jelas dalam penggunaannya. Peranan media pendidikan sebagai alat bantu pengajaran untuk dapat memotivasi belajar siswa sangat mempengaruhi, sehingga dapat mempertinggi prestasi belajar siswa (Ningsi 2014:3). Media untuk membantu siswa dalam kegiatan belajar menyampaikan pendapat dalam diskusi telah banyak digunakan. Pemilihan media pada pembelajaran menyampaikan pendapat dalam diskusi ialah media yang dapat menumbuhkan suatu permasalahan yang harus dapat dipecahkan oleh siswa. Media yang diharapkan mampu menarik minat siswa untuk berdiskusi ialah media video berita dan media video investigasi. Video berita dan video investigasi mengandung sebuah informasi yang berisi permasalahan yang akan dapat memunculkan ide bagi siswa, sehingga siswa akan lebih tertarik untuk melakukan diskusi. Kedua media tersebut memiliki ciri khas masing-masing, namun

merupakan media pembelajaran yang sama-sama berisi informasi tentang suatu perkara atau kejadian.

Media video berita merupakan media audiovisual berbentuk rekaman berita. Video berita berisi informasi mengenai suatu perkara atau peristiwa hangat yang sedang terjadi. Video tersebut menayangkan informasi penting mengenai suatu kejadian dan menarik perhatian publik yang disampaikan oleh seorang reporter. Media video investigasi berisi tentang ulasan fakta kejadian atau peristiwa dengan melakukan peninjauan atau penelusuran untuk menjawab atas pertanyaan penyelidikan. Video investigasi menjelaskan secara runtut bagaimana peristiwa atau kejadian yang selidiki dapat terjadi.

Penerapan media pembelajaran tidak akan pernah lepas dengan model dan metode pembelajaran. Media video berita dan video investigasi pada pembelajaran menyampaikan pendapat dalam diskusi membutuhkan metode pembelajaran yang bersifat kooperatif. Hal tersebut berhubungan dengan keterampilan yang akan dipelajari yaitu menyampaikan pendapat dalam diskusi. Melalui metode yang bersifat kooperatif, siswa akan berkelompok dan berdiskusi dengan teman-temannya. Metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran tersebut ialah metode kepala bernomor. Metode kepala bernomor merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Seperti yang diungkapkan oleh Huda (2014:203) metode kepala bernomor (*Number Head Together*) bertujuan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Penerapan media video berita dan video investigasi dalam metode kepala bernomor dilakukan dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil di dalam



kelas. Dalam kelompok kecil tersebut, siswa diharapkan mampu berdiskusi tentang suatu permasalahan yang ada dalam video, lalu menyampaikan gagasannya di depan teman-temannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penerapan media video berita dan video investigasi dalam metode kepala bernomor diharapkan efektif meningkatkan keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi siswa. Perlu diadakan pengujian untuk mengetahui perbandingan keefektifan media video berita dan video investigasi yang diterapkan dalam metode kepala bernomor pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Pada pembelajaran menyampaikan pendapat dalam diskusi siswa kelas VIII, pemilihan media belajar dan metode pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran. Banyak media dan metode yang dapat diterapkan pada pembelajaran tersebut. Namun, pemilihan media pengajaran yang tidak sesuai terkadang mengakibatkan hasil belajar menjadi tidak maksimal. Maka dari itu pemilihan media dan metode yang tepat sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran menyampaikan pendapat dalam diskusi.

Penggunaan media video diharapkan mampu menarik minat belajar siswa, sehingga siswa akan termotivasi semangat belajarnya. Media video yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyampaikan pendapat salah satunya ialah video berita dan video investigasi. Media video berita dan video investigasi mengandung informasi yang dapat dijadikan bahan diskusi. Saat diskusi berjalan,

secara tidak langsung siswa akan berlatih menyampaikan pendapatnya untuk memecahkan suatu permasalahan. Dari proses tersebut, nantinya siswa akan lebih terampil berbicara di depan orang lain untuk menyampaikan gagasan yang ada dalam pikirannya.

Media video berita dan video investigasi diterapkan dalam metode kepala bernomor. Metode kepala bernomor merupakan metode belajar yang termasuk dalam model pembelajaran kooperatif. Metode kepala bernomor memungkinkan siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, sehingga cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran menyampaikan pendapat dalam diskusi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat terlihat bahwa hubungan media yang dikemas dalam metode pembelajaran dengan keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi memiliki keterkaitan yang sangat erat. Dibutuhkan sebuah penelitian untuk menguji keefektifan media video berita dan video investigasi dalam metode kepala bernomor terhadap pembelajaran menyampaikan pendapat dalam diskusi pada siswa kelas VIII.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini hanya membahas mengenai keefektifan penggunaan media video berita dan video investigasi dalam metode kepala bernomor terhadap keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi. Penelitian ini lebih memfokuskan penggunaan media video berita dan video investigasi untuk keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi karena media tersebut mengandung permasalahan yang nantinya akan memunculkan ide untuk

didiskusikan oleh siswa. Media tersebut pada akhirnya akan membantu siswa dalam menuangkan gagasannya di dalam forum diskusi. Selain media, metode kepala bernomor juga merupakan metode yang sesuai untuk membantu siswa menyampaikan pendapatnya dalam diskusi, karena guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok kecil tersebut, siswa akan lebih berani menyampaikan pendapatnya di depan teman-temannya.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai keefektifan penggunaan media video berita dan media video investigasi dalam metode kepala bernomor terhadap keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagimanakah keefektifan media video berita melalui metode kepala bernomor pada keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok?
2. Bagimanakah keefektifan media video investigasi melalui metode kepala bernomor pada keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok?
3. Bagaimanakah perbedaan keefektifan media video berita dan video investigasi melalui metode kepala bernomor pada keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menjelaskan keefektifan media video berita melalui metode kepala bernomor pada keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok.
2. Menjelaskan keefektifan media video investigasi melalui metode kepala bernomor pada keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok.
3. Menjelaskan perbedaan keefektifan media video berita dan video investigasi melalui metode kepala bernomor pada keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian keefektifan dengan media dapat memberi manfaat bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian keefektifan media pada bahasan ketrampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik dan menginspirasi peserta didik.

#### **2. Manfaat Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi guru, pembuat media, dan sekolah.

- a. Manfaat bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan alternatif pemilihan media pembelajaran menyampaikan pendapat dalam diskusi. Dapat mengembangkan kreatifitas guru Bahasa Indonesia dalam proses mengajar, khususnya dengan menerapkan media video berita dan investigasi dalam pembelajaran menyampaikan pendapat dalam diskusi.
- b. Manfaat bagi pembuat media diharapkan mampu menginspirasi untuk mengembangkan media video berita dan video investigasi ke dalam bentuk media pembelajaran yang lebih menarik.
- c. Manfaat bagi sekolah ialah memperkenalkan sebuah media pembelajaran sebagai bahan kajian yang mampu memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi keterampilan berpendapat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, perbaikan, dan penyempurnaan dalam pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai menyampaikan pendapat dalam diskusi, penerapan media video, dan penerapan metode kepala bernomor telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Dari penelitian-penelitian tersebut dapat terlihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian sebelumnya oleh Mahaedy (2006), Manurung (2013), Qurniawati (2013), Astriani dkk (2014), Ningsi (2014), Annuriyah dan Wahyudi (2014), dan Kurnia (2015), menunjukkan hasil yang positif. Penelitian-penelitian tersebut terdapat pada skripsi, jurnal nasional, maupun jurnal internasional.

Penelitian yang relevan dengan penerapan metode kepala bernomor terdapat dalam jurnal internasional oleh Maheady, Larry. et.al (2006) Penelitiannya berjudul *The Effects of Numbered Heads Together With and Without an Incentive Package on The Science Test Performance of a Diverse Group of Sixth Graders*, menghasilkan simpulan bahwa metode kepala bernomor (*Number Heads Together*) dengan insentif paket lebih efektif daripada WGQ & A atau NHT tanpa teknik insentif dalam meningkatkan kinerja siswa pada kuis kimia sehari-hari dan meningkatkan kepuasan murid dengan prosedur instruksional dan hasil. Secara keseluruhan, Rata-rata kelas adalah 7% lebih tinggi ketika NHT + I digunakan, lebih banyak siswa memperoleh nilai dari 80% atau di atas, sementara kegagalan hampir sepenuhnya dihilangkan, namun 21 murid mencapai rata-rata lebih tinggi di bawah salah satu dari dua alternatif strategi mengajar. Data tambahan

menyarankan bahwa kedua strategi diubah ada pengaturan instruksional, murid lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan metode pembelajaran kepala bernomor (*Number Heads Together*). Perbedaan penelitian dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah materi pembelajaran yang digunakan adalah pelajaran kimia, sedangkan peneliti menggunakan materi menyampaikan pendapat dalam diskusi. Kelas yang dijadikan sebagai sampel penelitian tersebut adalah siswa kelas 6 SD, sedangkan peneliti menggunakan siswa kelas VIII SMP.

Penelitian yang relevan dengan penerapan metode kepala bernomor terdapat dalam jurnal yang ditulis oleh Manurung (2013) berjudul *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together (NHT) Dan Learning Together (Lt) dengan Melihat Kemampuan Memori Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Tata Nama Senyawa Kimia Kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar tahun 2012/2013*, hasilnya penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran NHT dan LT terhadap prestasi belajar kognitif siswa akan tetapi tidak terdapat pengaruh model pembelajaran NHT dan LT terhadap prestasi belajar afektif siswa pada materi pokok Tata Nama Senyawa Kimia kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan metode pembelajaran kepala bernomor (*Number Heads Together*). Metode penelitian yang digunakan Manurung ialah eksperimen, sama dengan metode yang digunakan oleh peneliti.

Perbedaan penelitian dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah materi pembelajaran yang digunakan adalah materi tata nama senyawa kimia, sedangkan peneliti menggunakan materi menyampaikan pendapat dalam diskusi. Kelas yang dijadikan sebagai sampel penelitian tersebut adalah siswa kelas X SMA, sedangkan peneliti menggunakan siswa kelas VIII SMP.

Penelitian yang relevan dengan penerapan metode kepala bernomor yaitu penelitian Qurniawati dkk (2013) berjudul *Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nht) dengan Media Kartu Pintar Dan Kartu Soal Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Hidrokarbon Kelas X Semester Genap Sma Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media kartu pintar dan kartu soal efektif untuk meningkatkan prestasi belajar Hidrokarbon siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini terlihat dari rata-rata selisih, yaitu kenaikan prestasi belajar aspek kognitif kelas eksperimen (59,5000) lebih tinggi dari rata-rata selisih nilai post-test dan *pre-test* aspek kognitif kelas kontrol (52,6786) serta rata-rata nilai afektif untuk kelas eksperimen (119,5000) lebih tinggi daripada rata-rata nilai afektif kelas kontrol (109,6786). Selain itu, berdasarkan hasil uji t-pihak kanan untuk prestasi belajar kognitif dan afektif diperoleh thitung lebih besar daripada ttabel. Untuk prestasi kognitif t-hitung (4,3229) lebih besar daripada ttabel (1,6740) dan untuk prestasi afektif thitung (2,0636) lebih besar daripada ttable (1,6740).

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penggunaan metode kepala bernomor. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga sama



yaitu eksperimen. Penelitian oleh Qurnniawati, dilakukan untuk mengetahui seberapa besar keefektifan metode kepala bernomor terhadap prestasi siswa dengan bantuan kartu pintar dan kartu soal. Peneliti menggunakan metode eksperimen untuk mengetahui seberapa besar keefektifan media video berita dan media video investigasi yang diterapkan dalam metode kepala bernomor (*Number Heads Together*) terhadap keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah siswa kelas X SMA, sedangkan peneliti menggunakan siswa kelas VIII SMP. Materi pembelajaran yang diterapkan juga berbeda, penelitian tersebut menggunakan materi Pokok Hidrokarbon, peneliti menggunakan materi menyampaikan pendapat dalam diskusi.

Penelitian yang relevan dengan penerapan media video untuk ketrampilan berbicara terdapat pada jurnal nasional Astriani dkk (2014) berjudul “Pengaruh Kebiasaan Menonton Televisi Acara Informasi dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII MTs NU Ungaran”, mengambil permasalahan bagaimana pengaruh menonton televisi acara informasi dan pergaulan teman sebaya terhadap keterampilan berbicara menggunakan *ex-post facto*, dengan wawancara kepada tiga puluh responden. Hasilnya menonton televisi acara informasi berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa secara parsial 10,7%. Pergaulan teman sebaya berpengaruh secara parsial 41,4%. Kebiasaan menonton televisi acara informasi dan pergaulan teman sebaya secara bersama-sama sebesar 20,6%.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pemanfaatan acara informasi di televisi dan keterampilan yang diuji yaitu berbicara, dan sama-sama menggunakan siswa kelas VIII SMP sebagai objek penelitian.

Perbedaan penelitian Astriani dengan peneliti terletak pada metode penelitian. Astriani menggunakan metode *expose facto* dengan wawancara kepada 30 responden, sedangkan peneliti menggunakan metode eksperimen untuk mengetahui keefektifan media video berita dan video investigasi dalam metode kepala bernomor terhadap keterampilan menyampaikan diskusi siswa kelas VIII.

Penelitian yang relevan dengan penerapan media video adalah penelitian yang dilakukan oleh Ningsi (2014) berjudul *Pengaruh Media Audio-Visual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sumber Bunyi Di Kelas IV SD Negeri 145/IX Muhajirin*. Berdasarkan analisis data, diperoleh  $t$  hitung ( $12,44 > t$  tabel  $(1,6820)$ ). Ini berarti hipotesis  $H_0$  yang diterima dan  $H_a$  yang ditolak. Diketahui bahwa terdapat pengaruh media audio-visual terhadap motivasi pembelajaran sumber bunyi Siswa di SD Negeri 145/IX Muhajirin, hal ini dibuktikan dengan hasil uji normalitas yang normal, uji Harley yang hasilnya homogen dan uji- $t$  yang hasilnya signifikan dengan  $t$  hitung besar dari  $t$  tabel, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media audiovisual terhadap motivasi pembelajaran sumber bunyi siswa di SD Negeri 145/IX Muhajirin.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada dua, penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran, dan teknik analisis data yang digunakan oleh Ningsi ialah uji- $t$ , yaitu untuk menguji hipotesis. Peneliti juga menggunakan uji- $t$  untuk menganalisis hipotesis penelitian untuk mengetahui

seberapa besar perbandingan keefektifan antara media video berita dengan video investigasi.

Perbedaan penelitian dengan yang dilakukan oleh peneliti ada dua yaitu sampel yang digunakan oleh Ningsi adalah siswa kelas IV SD, sedangkan peneliti menggunakan sampel siswa kelas VIII SMP. Perbedaan kedua adalah variabel terikat yang digunakan oleh Ningsi adalah materi pembelajaran sumber bunyi, sedangkan peneliti menggunakan materi menyampaikan pendapat dalam diskusi.

Penelitian yang relevan dengan penerapan metode kepala bernomor untuk keterampilan berbicara adalah penelitian yang dilakukan oleh Annuriyah Dan Wahyudi (2014) berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Tunarungu Kelas V di SDLB Negeri Balongsari*, mendapatkan simpulan penelitian yaitu, pada saat sebelum diberikan perlakuan model NHT nilai kemampuan membaca anak tunarungu kelas V masih rendah yakni siswa kesulitan menentukan ide pokok dan dan belum mengetahui isi bacaan secara keseluruhan. Namun setelah diberikan perlakuan berupa model NHT kemampuan bercerita siswa mengalami perubahan yang baik yakni siswa dapat membuat dan menjawab pertanyaan, menentukan ide pokok dan memahami isi bacaan. Ada pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* terhadap kemampuan bercerita anak tunarungu kelas V di SDLB Negeri Balongsari. Itu terbukti dengan adanya hasil belajar yang signifikan dari berbagai aspek.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan metode NHT untuk keterampilan berbicara. Perbedaan dengan penelitian yang

dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian yang digunakan oleh Annuriyah dan Wahyudi yaitu pre-eksperimental. Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen. Hasil penelitian Annuriyah dan Wahyudi yaitu berupa pengujian terhadap pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap kemampuan bercerita anak tunarungu di SDLB Negeri Balongsari, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ingi mengetahui pelaksanaan pembelajaran menggunakan media video berita dan video investigasi, mengetahui hasil pembelajaran dengan media video berita dan video investigasi; dan menguji keefektifan media video berita dan video investigasi pada pembelajaran menyampaikan pendapat dalam diskusi siswa kelas VIII SMP.

Penelitian yang relevan dengan penerapan media video untuk keterampilan berbicara terdapat dalam penelitian Kurnia (2015) berjudul *Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V*, diperoleh rata-rata kemampuan siswa sebelum menggunakan media audiovisual adalah 63,64 dan rata-rata kemampuan berbicara siswa setelah menggunakan media audiovisual adalah 78,72. Hasil perhitungan data dengan uji t diperoleh kesimpulan  $H_a$  diterima atau disetujui dan  $H_0$  ditolak. Setelah itu dilakukan perhitungan *effect size*, diperoleh harga  $ES =$  dan berdasarkan kriteria *effect size* termasuk kategori tinggi. Dari penjelasan perhitungan tersebut, ini berarti terdapat pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan sebesar dan termasuk kategori tinggi.

Persamaan penelitian dengan yang dilakukan oleh peneliti ialah pemanfaatan media audiovisual untuk keterampilan berbicara. Perbedaannya terletak pada

subjek yang diteliti. Peneliti menggunakan siswa kelas VIII SMP, sedangkan Kurnia ditujukan kepada siswa kelas 5 Sekolah Dasar. Mata pelajaran yang diuji juga berbeda. Peneliti menggunakan mata pelajaran menyampaikan pendapat dalam diskusi, Kurnia hanya menyebutkan pelajaran Bahasa Indonesia saja, tanpa menjelaskan materi apa yang diteliti.

Penelitian sebelumnya oleh Astriani dkk (2014), Ningsi (2014), Kurnia (2015), Mahaedy (2006), Manurung (2013), Qurniawati (2013), dan Annuriyah dan Wahyudi (2014), baik yang menggunakan media video maupun metode kepala bernomor terbukti memperbaiki nilai dan sikap siswa.

Penelitian ini mengkaji keefektifan media video berita dan video investigasi dalam metode kepala bernomor terhadap keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok. Penelitian ini lebih difokuskan pada keefektifan media untuk meningkatkan keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi menggunakan tipe kepala bernomor, yaitu melalui diskusi kelompok kecil dan diskusi kelas. Dengan demikian diharapkan media video berita dan video investigasi yang diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor efektif diterapkan pada keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok.

## **2.2 Landasan Teori**

Dalam landasan teori ini akan dibahas teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu diantaranya diskusi, keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi, metode kepala bernomor, dan media video.

## 2.2.1 Diskusi

### 1. Pengertian Diskusi

Diskusi pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang membentuk suatu kelompok, baik kelompok besar ataupun kecil. Beberapa ahli telah merumuskan pengertian diskusi, diantaranya adalah sebagai berikut.

Maryati (2008:68) mengungkapkan diskusi merupakan pembicaraan antara dua orang atau lebih. Pembicaraan ini bertujuan mencari kesepakatan dalam memecahkan suatu masalah. Berbeda dengan Maryati, Hariningsih (2008 :91) berpendapat bahwa diskusi merupakan pembahasan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk memecahkan suatu permasalahan atau untuk mencapai kesepakatan. Dalam diskusi, ide diperdebatkan sehingga tampak kekurangan dan kelebihan dari ide tersebut. Permasalahan yang diangkat dalam diskusi akan dikaji sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan yang dapat dipahami oleh seluruh peserta diskusi.

Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2008:40) pada hakikatnya diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok.

Menurut Semi (dalam Wahyudi 2013:3) diskusi adalah suatu percakapan yang terarah yang berbentuk pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih secara lisan untuk mendapatkan kesepakatan atau kecocokan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi.

Diskusi merupakan salah satu bentuk kegiatan wicara. Dengan berdiskusi kita dapat memperluas pengetahuan serta memperoleh banyak pengalaman. Diskusi adalah pertukaran pikiran, gagasan, pendapat antara dua orang atau lebih secara lisan. Tujuan diskusi adalah mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat (Kemendikbud 2014:95).

Berdasarkan beberapa pengertian diskusi yang telah dipaparkan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah kegiatan bertukar pikiran dan gagasan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk dapat memecahkan suatu permasalahan dengan kesepakatan bersama. Pemecahan masalah tersebut didasarkan atas pemikiran bersama sehingga menemukan jalan keluar yang disepakati oleh seluruh anggotanya.

## **2. Jenis-Jenis Diskusi**

Menurut Hamdayama (2014:131) diskusi dibagi menjadi 4 jenis yaitu sebagai berikut.

### **1. Diskusi kelas**

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah seperti berikut :

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi pembelajaran di kegiatan awal.
- b. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi, atau kasus yang diberikan.
- c. Guru membagi tugas sebagai pelaksana diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi peneliti.

- d. Sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit.
- e. Sumber masalah memberi tanggapan.
- f. Moderator menyimpulkan hasil diskusi.

## 2. Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi ke dalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

## 3. Simposium

Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang berdasarkan keahlian. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada siswa. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka simposium diakhiri dengan pembacaan simpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.

## 4. Diskusi Panel

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri atas 4-5 orang di hadapan audiens. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekedar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh sebab itu, agar diskusi panel efektif,



perlu digabungkan dengan metode lain, misalnya dengan metode penugasan. Siswa disuruh untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi.

Jenis-jenis diskusi dikelompokkan lebih rinci oleh Wagner dan Arnold (dalam Tarigan 2008:52). Pengelompokan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

## 1. Kelompok Resmi

### a. Kelompok Studi (*the study groups*)

Menurut Powers (dalam Tarigan 2008:52) Kelompok *study group* sering juga disebut *lecture discussion* (diskusi kuliah) yang merupakan bentuk diskusi yang paling sering terjadi pada mahasiswa perguruan tinggi. Ini merupakan suatu penampilan khusus oleh seseorang yang mempunyai kapasitas, yang diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan dan komentar-komentar dari anggota pendengar. Bentuk diskusi yang serupa ini merupakan bentuk yang paling sering dipergunakan di kota-kota. Ini yang paling cocok dan serasi bagi situasi-situasi di mana para pendengar menginginkan pengetahuan mengenai suatu pokok tertentu.

### b. Kelompok pembentuk kebijaksanaan (*the policy-making groups*)

Suatu kelompok pembentuk kebijaksanaan pada sebuah fakultas di perguruan tinggi dapat menentukan apakah karya-karya seorang pengarang yang sedang dipermasalahkan dapat dimasukkan ke dalam kurikulum, dan kalau ternyata dapat, dimana sebaiknya yang paling tepat ditempatkan (Mulgrave, dalam Tarigan 2008:42). Untuk menentukan suatu kebijaksanaan dalam hal ini, pendapat para anggota, yang biasanya merupakan orang-orang yang ahli ditampung dan disinkronisasikan.

c. Komite (*the committee*)

Komite adalah badan panitia yang dibentuk khusus untuk menyelenggarakan suatu usaha atau pekerjaan.

2. Kelompok tidak resmi (*formal discussion*)

a. Konferensi

Konferensi sebagai suatu bentuk kelompok diskusi resmi kadang-kadang mengacu kepada *action-taking discussion* atau diskusi pengambilan tindakan, karena berusaha membuat suatu keputusan dan bertindak berdasarkan keputusan tersebut. Konferensi-konferensi perusahaan biasanya termasuk ke dalam tipe ini. Suatu masalah yang menuntut tindakan, dan konferensinyapun diadakanlah untuk menentukan cara yang paling tepat untuk diikuti. Dalam bentuk diskusi ini waktu lebih banyak dipergunakan dalam tahap penentuan kemungkinan cara penyelesaian yang paling baik, dan seringkali suatu pemungutan suarapun diadakan untuk menentukan cara penyelesaian yang paling efektif yang telah dikemukakan selama diskusi berlangsung.

b. Diskusi panel

Diskusi panel adalah suatu kelompok yang terdiri dari tiga sampai enam orang ahli yang ditunjuk untuk mengemukakan pandangannya dari berbagai segi mengenai suatu masalah. Terdapat dua perbedaan penting antara *panel discussion* (atau diskusi panel) dan *informal discussion* (diskusi informal), yaitu :

1. Tujuan utama diskusi panel adalah untuk menyampaikan informasi atau pendapat-pendapat, tidak perlu menentukan cara berjalan suatu tindakan.

2. Para anggota suatu panel membuat persiapan-persiapan terlebih dahulu. Mereka telah menelaah pokok pembicaraan sepenuhnya dan memang telah menjadi ahli dalam bidang itu.

c. Simposium

Pada dasarnya simposium adalah suatu variasi dari panel yang telah diuraikan di atas. Dalam suatu simposium, tiga orang atau lebih yang dianggap ahli dengan pandangan-pandangan yang berbeda mengenai suatu pokok pembicaraan tampil menyampaikan pendapatnya, dan pers pendengar atau partisipan mengambil bagian dalam diskusi.

Dalam penelitian ini, jenis diskusi yang digunakan ialah diskusi kelompok kecil dan diskusi kelas. Diskusi kelompok kecil dilaksanakan sebelum diskusi kelas yaitu pada saat pemberian perlakuan pertama. Dalam diskusi kelompok kecil tersebut, siswa dihadapkan pada satu permasalahan yang disajikan dalam bentuk video berita dan video investigasi. Permasalahan tersebut harus dipecahkan secara kelompok. Setelah selesai mendiskusikan dalam kelompok kecil, masing-masing perwakilan dari setiap kelompok menyampaikan hasilnya, dan saling menanggapi satu-sama lain.

Diskusi kelas dilakukan saat pengambilan data akhir (*post-test*) keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi. Siswa tetap berkelompok dengan anggota yang sama seperti saat pemberian perlakuan. Guru menyajikan sebuah permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa dalam bentuk video berita dan video investigasi. Selama 10-15 menit siswa diminta untuk mendiskusikan permasalahan yang ada dalam video

yang mereka saksikan. Setelah proses diskusi kelompok selesai, guru menunjuk salah satu siswa untuk menjadi moderator. Seluruh siswa menjadi peserta diskusi dan berhak memberikan pendapat atau tanggapan. Setelah semua peserta diskusi menyampaikan pendapatnya, moderator membacakan simpulan hasil diskusi.

### **2.2.2 Keterampilan Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi**

Keterampilan menyampaikan pendapat merupakan keterampilan berbicara yang memerlukan latihan agar mahir dalam mengaplikasikannya. Menurut Ningsih dan Sutijono (2011) kemampuan mengungkapkan pendapat adalah keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam menyatakan, memaparkan, menguraikan hasil buah pikiran benar dengan menghubungkan antara tanggapan pengertian yang satu dengan yang lain, yang dinyatakan dalam kalimat atau kata – kata.

Dalam kegiatan diskusi, menyampaikan pendapat merupakan kegiatan yang selalu dan harus ada. Hal tersebut dikarenakan, berdasarkan pendapat itulah suatu mufakat akan tercapai. Dalam menyampaikan pendapat, persamaan dan perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar terjadi. Hal tersebut dapat diungkapkan dengan cara menyatakan bukti dan alasan yang logis. Selain itu, bahasa yang digunakan saat berpendapat haruslah sesuai konteks yang sedang berlangsung. Dalam menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan hendaklah menggunakan bahasa yang baik dan benar. Seperti contoh berpendapat yang diberikan oleh Maryati dan Sutopo (2008:82) ialah sebagai berikut.

- 1) Contoh menyampaikan persetujuan
  - a . Menurut pendapat saya, usul Saudara sangat tepat. Saya setuju dengan usul tersebut!
  - b .       Jika hal itu dipandang baik, saya setuju saja.
  - c . Baiklah, saya sependapat dan menyetujuinya.
- 2) Contoh menyampaikan sanggahan
  - a. Bagaimana mungkin suasana itu akan selesai. Sebaiknya diteliti terlebih dahulu.
  - b. Saya menyangsikan, bagaimana? Setujukah Saudara?
  - c. Saya tidak terlibat, sebab saya baru tahu sekarang.
- 3) Contoh menyampaikan penolakan
  - a. Saya sangat tidak setuju, baca saja OR.
  - b. Benarkah harga itu? Bagaimana oleh pemimpin diskusi?
  - c. Wah, jangan saya deh!

Berbeda dengan Maryati dan Sutopo, Suwandi dan Sutarno (2007:52) memberikan contoh lain dalam menyampaikan pendapat berupa persetujuan, sanggahan, dan penolakan.

- 1) Contoh menyampaikan persetujuan
  - a. Saya sependapat dengan Saudara ..... karena pada dasarnya ...
  - b. Saya setuju dengan pendapat ..... sebab .....
  - c. Menurut saya pendapat Saudara benar sebab .....
- 2) Menyampaikan sanggahan

Apabila ada peserta diskusi yang menyampaikan pendapat dan pendapatnya berbeda dengan pendapat kita, kita tidak perlu marah-marah. Kita

dapat menyampaikan sanggahan terhadap pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat kita. Sanggahan harus disampaikan dengan cara yang baik dan bahasa yang santun. Agar sanggahan yang kita sampaikan dapat diterima oleh orang lain, sanggahan harus diikuti dengan bukti-bukti atau alasan yang logis.

### 3) Menyampaikan penolakan

Menolak pendapat dalam diskusi boleh dilakukan, sepanjang pendapat yang diajukan orang lain itu memang dirasakan tidak rasional dan sukar diterima oleh akal. Penolakan terhadap pendapat orang lain harus mempertimbangkan perasaan orang yang mengajukan pendapat. Penolakan pendapat juga harus disertai dengan alasan yang masuk akal.

Berdasarkan contoh menyampaikan pendapat dalam diskusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam berpendapat hendaknya menyertakan bukti dan alasan yang logis. Pemilihan bahasa yang baik dan benar menjadi hal yang harus diperhatikan dalam berpendapat, agar tidak menyinggung perasaan peserta diskusi lainnya.

Dalam kegiatan berdiskusi, semakin banyak yang memberikan pendapat maka diskusi tersebut semakin berjalan. Dari kegiatan menyampaikan pendapat itulah, semua anggota kelompok dalam diskusi akan saling berpendapat, baik persetujuan, sanggahan, ataupun penolakan.

### 2.2.3 Media Video

Media merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang harus disiapkan oleh guru untuk mempermudah proses penyampaian materi pembelajaran. Naz

dan Akbar (2010) menjelaskan bahwa alat bantu instruksional membantu pendidik untuk mengirimkan pengetahuan dengan cara yang mengesankan memberikan keragaman untuk mengajar di kelas dan membuat pembelajaran lebih efektif.

Media memiliki beberapa jenis, salah satunya ialah media video. Video merupakan salah satu dari beberapa jenis media yang termasuk dalam kategori media audiovisual. Media video memerlukan media yang melibatkan indera pendengaran (audio) dan indera penglihatan (visual).

Sufanti (2010) mengatakan bahwa video sebenarnya memiliki kemiripan dengan film. Perangkat lunak yang berupa rekaman satu proses atau peristiwa diputar dengan media video. Berbeda dengan televisi yang dikendalikan dari stasiun televisi, sehingga ketika pembelajaran tidak bisa diulang, pemanfaatan video mempermudah perulangan. Kaset yang berisi rekaman bisa diputar berulang-ulang, dihentikan di tengah jalan, di ulang dari tengah atau diputar sesuai keinginan.

Video sistem penggunaannya sebagai peralatan peramin ulang (*play back*) dari suatu program (rekaman) terdiri dari minimal satu buah video tape recorder (*video cassette recorder*) dan satu buah monitor atau lebih (Sadiman,dkk 2011). Arsyad (2013:162) menegaskan bahwa informasi yang disajikan melalui multimedia ini berbentuk dokumen yang hidup, dapat dilihat di layar monitor atau ketika diproyeksikan ke layar lebar melalui *overhead projector*, dan dapat didengar suaranya, dilihat gerakannya (video atau animasi).

Setiap media pengajaran tentunya tidak terlepas dari kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Hal tersebut juga terdapat pada media berbasis video. Kustandi dan Sutjipto (2013:64) menyebutkan beberapa kelebihan dan

kelemahan media video. Kelebihan media video menurut Kustandi dan Sutjipto antara lain : (a) film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika membaca, berdiskusi, praktik, dan lain-lain, (2) film dan video menggambarkan suatu proses secara cepat dan tepat dan dapat disaksikan secara berulang jika diperlukan, (3) film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya, (4) film dan video mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa, (5) film dan video dapat menyajikan peristiwa kepada kelompok besar atau kecil, kelompok yang heterogen maupun perorangan, (6) dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar *frame* demi *frame*, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

Kustandi dan Sutjipto (2013:64) melanjutkan, media video juga memiliki keterbatasan atau kelemahan diantaranya: (1) pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak, (2) pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut, (3) film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film dan video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media video adalah media yang sistem penggunaannya memerlukan bantuan alat proyeksi dan monitor. Media video dapat dimanfaatkan secara berulang-ulang karena berbentuk kaset rekaman.



### 2.2.3.1 Media Video Berita

Menurut Nancy Nasution (dalam Suryawati 2011:68) berita dapat didefinisikan sebagai setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca.

Berita menyajikan informasi yang aktual dan dalam bentuk ringkas. Karakteristik berita yang menyajikan informasi dengan ringkas tersebut membantu siswa untuk memahami dengan cepat isi video. Video berita menyajikan informasi yang mudah dipahami oleh siswa, sehingga berdasarkan informasi tersebut siswa dapat menentukan ide dan topik untuk dijadikan sebagai bahan diskusi. Topik yang dijadikan bahan diskusi tersebut akan melatih siswa untuk berpendapat dengan baik saat diskusi kelas. Ketika siswa sudah paham dengan topik yang dijadikan bahan diskusi, maka keterampilan menyampaikan pendapat akan meningkat.

Video berita adalah berita yang disajikan dalam bentuk video dan termasuk dalam kategori media massa elektronik. Suryawati (2011:43) menjelaskan media elektronik merupakan satu jenis media massa yang memiliki kekhususan. Kekhususannya terletak pada dukungan elektronik dan teknologi yang menjadi ciri dan kekuatan dari media massa berbasis elektronik.

Video berita memiliki dua perangkat, yaitu perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Perangkat keras dari video berita adalah *player* atau alat yang memproses perangkat lunak dalam tampilan gambar. Selain itu, terdapat alat yang membantu memperkeras suara berupa *speaker*, dan alat yang digunakan untuk memproyeksikan gambar pada media yang lebih luas yaitu

*proyektor*. Perangkat lunaknya yaitu soft file berupa video yang berisi contoh berita.

### 2.2.3.2 Media Video Investigasi

Investigasi dalam Kurnia (2003:134), berasal dari kata latin *vestigum*, yang berarti “jejak kaki”. Hal ini menyiratkan pelbagai bukti yang telah menjadi fakta, berbentuk data dan keterangan dari sebuah peristiwa. Lebih lanjut dijelaskan oleh Steve Weinberg (dalam Kusumaningrat 2012:258), jurnalistik investigatif adalah “reportase, melalui inisiatif sendiri dan hasil kerja pribadi, yang penting bagi pembaca, pemirsa, dan pemerhati. Dalam banyak hal, subjek yang diberitakan menginginkan bahwa perkara yang berada dalam penyelidikan tetap tidak tersingkap.

Video investigasi merupakan video yang berisi rekaman berita investigasi dan termasuk dalam media massa elektronik. Kurnia (2003:134) menjelaskan tujuan investigasi ialah memberi tahu kepada masyarakat adanya pihak-pihak yang telah berbohong dan menutup-nutupi kebenaran.

Karakteristik video investigasi yang menyajikan informasi dalam bentuk penyelidikan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat proses penelusuran kasus yang sedang terjadi. Hal tersebut menjadikan siswa seolah-olah terlibat langsung dalam peristiwa yang sedang diselidiki. Pengalaman tersebut akan mempermudah siswa dalam memahami isi video, sehingga memunculkan ide untuk didiskusikan.

Cara menerapkan media video investigasi sama dengan video berita, yaitu dengan menggunakan *speaker* untuk memperkeras suara dan proyektor sehingga siswa dapat menyaksikannya secara langsung bersama-sama.

#### 2.2.4 Metode Kepala Bernomor

Metode kepala bernomor atau yang sering disebut dengan *Number Head Together* merupakan salah satu metode dari model pembelajaran kooperatif. Slavin menjelaskan bahwa memori orang bersama pada dasarnya adalah varian dari *group discussion*; pembelokannya yaitu pada hanya ada satu siswa yang mewakili kelompoknya tetapi tidak sebelumnya tidak diberi tahu siapa yang akan menjadi wakil kelompok tersebut (Slavin 2005:256).

Trianto (2007:62) mengungkapkan bahwa *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Model pembelajaran kooperatif struktural ini menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yaitu dengan cara melakukan penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama dan pemberian jawaban.

Pendapat lain mengenai metode kepala bernomor juga disampaikan oleh Zahro dan Sulistyorini (2010:16) metode *Number Head Together* dikembangkan dengan melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut.

Huda (2014:203) pada dasarnya *Number Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. Menurut Slavin, dalam Huda (2014:203) metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode kepala bernomor merupakan metode pembelajaran yang diterapkan dengan cara membentuk kelompok kecil dengan menomori setiap siswa dalam masing-masing kelompok. Metode ini akan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk turut aktif dalam proses belajar kelompok.

Huda (2014:203) melanjutkan, tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa. NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Huda (2004:203) menjelaskan sintak dari metode kepala bernomor adalah sebagai berikut : (a) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. (b) Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor. (c) Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya. (d) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut. (e) Guru memanggil salah satu nomor secara acak. (f) Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.

#### **2.2.5 Penggunaan Media Video Berita dan Video Investigasi melalui Metode Kepala Bernomor terhadap Keterampilan Menyampaikan Pendapat dalam Diskusi**

Media video berita dan video investigasi merupakan media pembelajaran yang termasuk dalam kategori media audiovisual. Media audiovisual merupakan media yang penggunaannya melibatkan indera pendengaran (audio) dan indera

penglihatan (visual). Media video berita dan video investigasi memiliki karakteristik yang sama yaitu sama-sama mengandung unsur berita. Hanya saja, dalam video investigasi terdapat penelusuran yang lebih lanjut untuk mengungkap suatu peristiwa atau kejadian. Kedua media tersebut diterapkan pada pembelajaran menyampaikan pendapat dalam diskusi karena mengandung informasi yang dapat didiskusikan oleh siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, siswa mendiskusikannya dalam kelompok dan menyampaikan pendapatnya (persetujuan, sanggahan, dan penolakan) di depan teman-temannya.

Kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran menggunakan media video berita melalui metode kepala bernomor adalah sebagai berikut :

- (a) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan jumlah 4-5 orang dalam setiap kelompok.
- (b) Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- (c) Siswa menyimak dan memperhatikan tayangan video berita yang disajikan oleh guru.
- (d) Siswa menentukan permasalahan apa yang terjadi sesuai dengan isi video berita.
- (e) Guru memberikan tugas berbentuk lembar kerja terkait permasalahan yang ada di dalam video berita untuk didiskusikan di dalam kelompok.
- (f) Siswa berdiskusi selama 10-15 menit untuk menemukan jawaban yang tepat, disertai bukti dan alasan.
- (g) Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjadi moderator atau pemimpin diskusi.

- (h) Moderator memimpin jalannya diskusi dan memanggil nomor secara acak, siswa yang nomornya dipanggil memberikan pendapatnya berdasarkan hasil diskusi kelompok mereka.
- (i) Moderator menunjuk nomor lain untuk mendapatkan giliran berikutnya dalam menyampaikan pendapat, dan seterusnya hingga semua nomor mendapat giliran.

Kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran menggunakan media video investigasi melalui metode kepala bernomor adalah sebagai berikut.

- (a) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan jumlah 4-5 orang dalam setiap kelompok.
- (b) Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- (c) Siswa menyimak dan memperhatikan tayangan video investigasi yang disajikan oleh guru.
- (d) Siswa menentukan permasalahan apa yang terjadi sesuai dengan isi video bertita.
- (e) Guru memberikan tugas berbentuk lembar kerja terkait permasalahan yang ada di dalam video investigasi untuk didiskusikan di dalam kelompok.
- (f) Siswa berdiskusi selama 10-15 menit untuk menemukan jawaban yang tepat, disertai bukti dan alasan.
- (g) Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjadi moderator atau pemimpin diskusi.
- (h) Moderator memimpin jalannya diskusi dan memanggil nomor secara acak, siswa yang nomornya dipanggil memberikan pendapatnya berdasarkan hasil diskusi kelompok mereka.

- (i) Moderator menunjuk nomor lain untuk mendapatkan giliran berikutnya dalam menyampaikan pendapat, dan seterusnya hingga semua nomor mendapat giliran.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Media untuk siswa kelas VIII pada pembelajaran keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi haruslah mampu menarik minat siswa dan memotivasi belajarnya, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Media yang digunakan untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi ialah video berita dan video investigasi. Media tersebut dipilih karena, dari isi video diharapkan ada suatu masalah yang dapat memunculkan ide untuk didiskusikan, hingga akhirnya disampaikan secara lisan dalam diskusi kelas.

Melalui penerapan media video berita dan video investigasi akan membantu siswa dalam mencari ide dan memecahkan masalah di dalamnya. Pemilihan media ini diharapkan mampu menarik minat siswa pada keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi.

Masalah yang terkandung dalam video berita dan video investigasi akan memberikan efek bagi yang menyimaknya. Efek inilah yang diharapkan dapat dijadikan ide dalam menyampaikan pendapat sesuai gagasan yang dimiliki siswa, yang kemudian disampaikan secara lisan kepada peserta diskusi dengan menyertakan alasan dan bukti yang akurat. Media video berita dan video investigasi diharapkan mampu mengembangkan ide siswa pada keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi.

Langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan ialah melalui metode kepala bernomor. Siswa mengembangkan keterampilan berbicaranya dalam kelompok dan juga individu. Pada kegiatan awal, guru akan menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Siswa diberi sajian berupa video berita dan video investigasi yang berisi berita seputar kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tingkat kognitif siswa kelas VIII. Penerapan media video berita dilakukan pada kelas eksperimen A yaitu kelas VIII A di SMP N 1 Purwareja Klampok, sedangkan pada kelas eksperimen B di kelas VIII B SMP N 1 Purwareja Klampok akan diterapkan media video investigasi dengan langkah pembelajaran yang sama.

Pada kelas eksperimen A, siswa diberi sajian video berita yang berisi permasalahan yang berbanding terbalik dengan situasi kenyataan. Kemudian siswa menganalisis permasalahan tersebut hingga akhirnya menemukan sebuah gagasan yang disertai fakta dan bukti. Video berita menyajikan informasi yang dikemas dalam bentuk riingkas dan biasanya bersifat aktual. Melalui media video berita, siswa akan lebih mudah dalam menentukan permasalahan yang ada. Masalah tersebutlah yang harus didiskusikan oleh siswa untuk dicarikan jalan keluarnya. Siswa dibantu oleh guru untuk menuangkan gagasannya secara lisan di hadapan teman-temannya. Berdasarkan gagasan tersebut, siswa lain dapat memberikan komentar berupa persetujuan, sanggahan dan penolakan pendapat disertai bukti dan alasan yang sesuai.

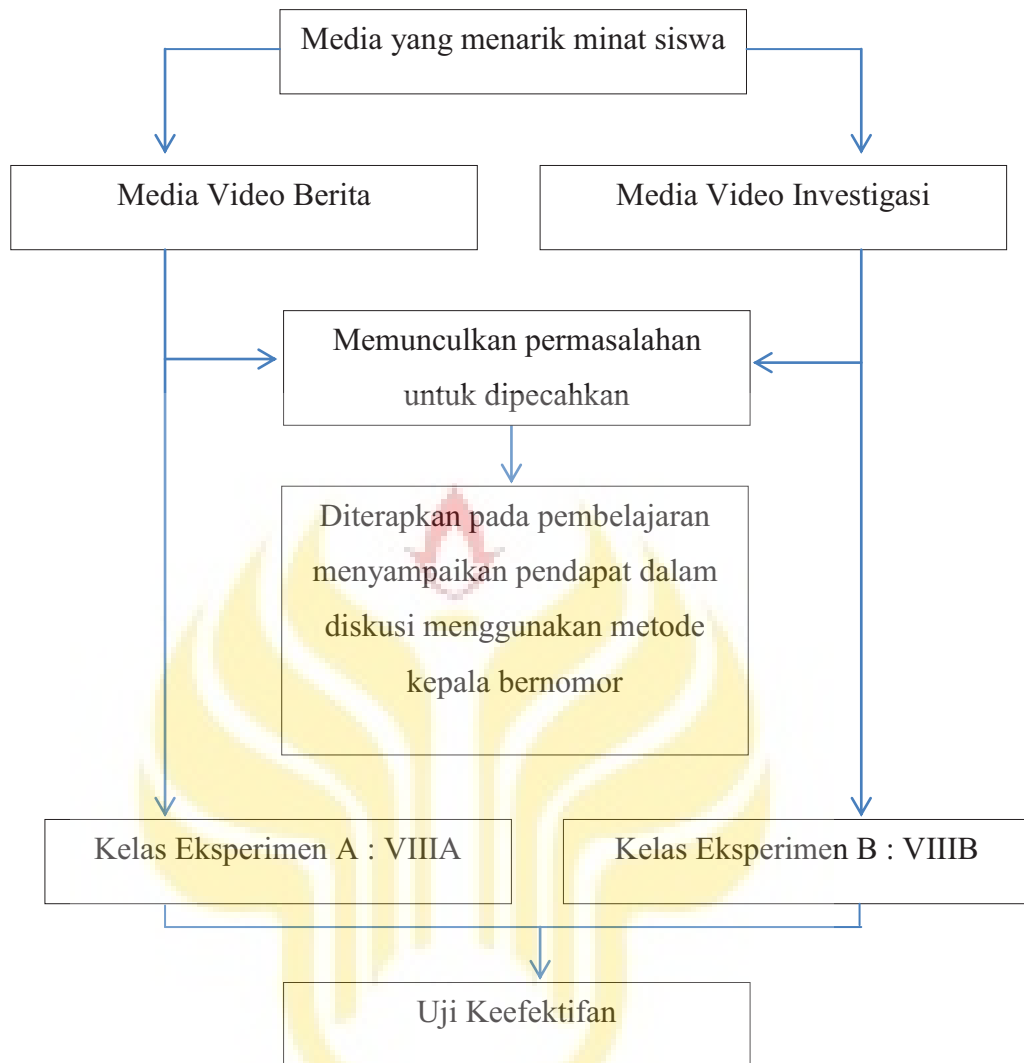
Pada kelas eksperimen B siswa diberi sajian video investigasi yang berisi penelusuran sebuah kasus. Video investigasi menyajikan sebuah penelusuran yang menjawab proses terjadinya sebuah kasus atau peristiwa. Video tersebut memberikan kesempatan secara langsung kepada siswa untuk melihat



penelusuran kasus yang sedang terjadi, sehingga siswa seolah-olah terlibat langsung dalam penyelidikan. Kesempatan tersebut akan mempermudah siswa untuk memahami permasalahan yang ada, sehingga memunculkan ide untuk didiskusikan.

Melalui media video berita dan video investigasi ini diharapkan dapat menarik minat, memotivasi, dan mengembangkan keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi. Kedua media tersebut diterapkan menggunakan metode kepala bernomor dapat dijadikan media yang efektif dalam proses pembelajaran menyampaikan pendapat dalam diskusi. Dari hasil belajar siswa, dapat ditemukan perbandingan keefektifan antara media video berita dan video investigasi. Bagan kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut.





## 2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah :

1. Media video berita efektif diterapkan dalam metode kepala bernomor terhadap keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok.
2. Media video investigasi efektif diterapkan dalam metode kepala bernomor terhadap keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok.

3. Terdapat perbedaan keefektifan antara media video berita dan video investigasi melalui metode kepala bernomor terhadap keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Media video berita dalam metode kepala bernomor efektif diterapkan terhadap keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi. Hal ini dibuktikan dengan hasil *uji-t pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen A menghasilkan *sig* sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan  $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Selain itu, rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen A lebih besar dari rata-rata nilai *pre-test* yaitu  $80,07 > 71,80$ . Berarti ada perbedaan nilai yang signifikan sebelum menerapkan media video berita dan sesudah menerapkan media video berita.
2. Media video investigasi dalam metode kepala bernomor efektif diterapkan terhadap keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen B menghasilkan *sig* sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan  $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.  $H_a$  diterima. Selain itu, rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen A lebih besar dari rata-rata nilai *pre-test* yaitu  $75,64 > 68,20$ . Berarti ada perbedaan nilai yang signifikan sebelum menerapkan media video investigasi dan sesudah menerapkan media video investigasi.
3. Media video berita melalui metode kepala bernomor lebih efektif digunakan pada keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi. Hasil uji beda rata-

rata diketahui nilai *sig* (2-tailed) adalah 0,000. Nilai  $0,000 < 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut menyatakan bahwa *post-test* kelompok eksperimen A dan kelompok eksperimen B berbeda secara signifikan. Selain itu, rata-rata nilai *post-test* A lebih besar dari rata-rata nilai *post-test* B, yaitu  $80,06 > 75,64$ . Dapat dinyatakan bahwa media video berita lebih efektif diterapkan pada keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi siswa kelas VIII.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti mengemukakan beberapa saran berikut.

1. Bagi guru atau peneliti lain yang akan menerapkan media video investigasi untuk keterampilan menyampaikan pendapat dalam diskusi atau keterampilan berbahasa lainnya, sebaiknya jangan menggunakan video investigasi dengan durasi yang terlalu panjang. Hal ini dikarenakan media video investigasi dengan durasi penayangan yang panjang menyebabkan siswa merasa jenuh, sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan siswa memahami isi video.
2. Dalam penerapan media video berita peneliti masih mengalami kendala berupa siswa yang tidak langsung paham terhadap permasalahan yang disajikan. Hal tersebut dikarenakan video berita dikemas dalam bentuk ringkas dan cepat. Untuk itu, bagi guru atau peneliti lain yang akan menerapkan media video berita sebaiknya memberikan lembar kerja kepada siswa agar mereka paham informasi apa saja yang harus mereka cari berdasarkan isi video tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annuriyah, Inin dan Ari Wahyudi. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Tunarungu Kelas V di SDLB Negeri Balongsari". *Artikel Penelitian*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanti, Kesuma, Karomani, dan Siti Samhati. 2013. "Kemampuan Mengemukakan pendapat dalam Diskusi Siswa Kelas VIII SMP 5 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2011/2012". *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)*. Januari 2013. Hlm. 55-70.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Astriani, Aveny Septi, Dandan Supratman, dan Rahayu Pristiwati. 2014. "Pengaruh Kebiasaan Menonton Televisi Acara Informasi dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII Mts NU Ungaran". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang : Universitas Negeri Semarang. Hlm. 1-5.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faridah, Yuni Nur dan Retno Tri Hastuti. 2011. "Strategi Pengubahan Pola Pikir Untuk Mengurangi Kecemasan Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Unesa*. Volume 11, No.1 Juli 2011.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hariningsih, Dwi. 2008. *Membuka Jendela Ilmu Pegetahuan dengan Bahasa dan Sastra Indonesia 2: SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Huda, Miftakhul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia : Wahana Pengetahuan*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kurnia, Rini. 2015. "Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V". *Artikel Penelitian*. Pontianak : Universitas Tanjungpura. Hlm. 1-12.
- Kurnia, Septiawan Santana. 2003. *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. 2013. *Media Pembelajaran Manual dan Digital Edisi Kedua*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2012. *Jurnalistik:Teori daan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lukmantoro, Triyono. 2010. "Tingkat Kecemasan Komunikasi Mahasiswa dalam Lingkup Akademis". *Jurnal Ilmu Sosial*. Hlm.1-19.
- Mahaedi, Larry.Jean Michielle, Gregory F.Harper, and Barbara Mallette. 2006. "The Effect of Numbered Heads Together with and Without an Incentive Package on the Science Test Performance of a Diverser Group of Sixth Graders". *Journal of Behavioral Education, Vol. 15, No. 1. PP. 25-39*.
- Mandasari, Fitria, Emidar, dan Ermawati Arief. 2012. "Peningkatan Kemampuan Berdiskusi Dengan Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Siswa Kelas VIII F SMP N 1 Padang Panjang". *Artikel Penelitian*. Padang: Universitas Negeri Padang. Hlm. 654-664.
- Manurung, Irine Widyastuti, Bakti Mulyana, dan Sulistyio Saputro. 2013. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dan *Learning Together* (LT) dengan Melihat Kemampuan Memori Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Tata Nama Senyawa Kimia Kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun 2012/2013". *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*. Volume 2 No.04 Th 2013, hlm 24-31.
- Maryati, dan Sutopo. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia 2 untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasioanal.
- Naz, Ahsan Akhtar dan Rafaqat Ali Akbar. 2010. "Use of Media for Effective Instruction its Importance: Some Consideration". *Journal of Elementary Education A Publication of Deptt. of Elementary Education IER, University of the Punjab, Lahore – Pakistan Vol. 18(1-2). Pages 35-40*.
- Ningsi, Eka Satria. 2014. "Pengaruh Media Audio-Visual terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sumber Bunyi di Kelas IV SD Negeri 145/IX Muhajirin". *Artikel Penelitian*. Jambi: Universitas Jambi.
- Ningsih, Purwanti dan Sutijono. 2011. "Penerapan Strategi Modeling Partisipan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Pendapat". *Jurnal Psikologi dan Bimbingan*. Vol. 12. No. 02, Desember 2011.

- Putra, Sitiatara Rizema. 2013. *Desain Evaluasi Belajar Kinerja*. Jogjakarta : Diva Press.
- Qurniawati, Annik. Sugiharto, dan Agung Nugroho catur Saputro. 2013. “Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nht) dengan Media Kartu Pintar Dan Kartu Soal Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Hidrokarbon Kelas X Semester Genap Sma Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013”. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*. Vol. 2. No.3. Universitas Sebelas Maret.
- Rosita, Herni. 2007. “Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa”. *Artikel Penelitian*. Universitas Gunadharma.
- Sadiman, Arief S. 2011. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Slavin, Robert E/Penerjemah Narulita Yusron. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2007. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, dan Rivai. 2011. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, dan Rivai. 2011. *Teknologi Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :Penerbit Alfabeta.
- Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Angkasa.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar:Teori dan Praktik*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Syaifudin, Ahmad dan Septina Sulistyningrum. 2015. “Peningkatan Kemampuan Berpendapat Mahasiswa Melalui Problem Based Learning (PBL) sebagai Pendukung Pencapaian Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada Mata Kuliah Pragmatik”. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 32. Nomor 2. Hlm.97-106.



- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo. 2011. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohammad. 2014. *Belajar dengan Pendekatan Paillkem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyudi, Eri. 2013. *Piawai Berdiskusi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Yunus, Syarifudin. 2012. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Zahro, Azizzatus dan Dwi Sulistyorini. 2010. *Strategi Kooperatif dalam Pembelajaran Menyimak dan Berbicara*. Malang: A3 (Asah Asih Asuh).

